

Literature Review : ssAn Overview of Socialization Group Activity Therapy on Social Skills in Socially Isolated Clients

Diana Putri ¹, Yuni Sandra Pratiwi¹

¹ Department of psychiatri Nursing, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia

 pratiwi_yuni84@yahoo.co.id

Abstract

Social isolation is a condition where individuals cannot socialize with other people, do not feel safe in their surroundings, feel rejected, lonely, and unable to build good relationships with people around them. Socialization skills can be improved by implementing therapy modalities, one of which is Socialization Group Activity Therapy. This case study aimed to describe the implementation of Socialization Group Activity Therapy to socially isolated clients in the context of a literature review. The design of this study was a literature review of three published articles taken from the Google Scholar with the keywords "social isolation, social skills, and Socialization Group Activity Therapy" published in 2011-2021, and in the form of full text articles. The results of the analysis showed that the average value of the pretest was 11.40 and the post test was 20.91 with a p value of 0.009 (<0.05). It can be concluded that there was an effect of Socialization Group Activity Therapy on increasing social skills in socially isolated clients. Therefore, nursing staff are expected to be able to intervene or modify Socialization Group Activity Therapy to improve social skills for socially isolated clients.

Keywords: Social Isolation; Social Skills; Socialization Group Activity Therapy

Literature Review : Gambaran Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Klien Isolasi Sosial

Abstrak

Isolasi sosial adalah keadaan individu tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain, tidak merasa aman bila berada dilingkungan sekitar, merasa ditolak, merasa kesepian, serta merasa tidak dapat membangun hubungan yang baik dengan orang yang disekitarnya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi adalah terapi modalitas salah satunya yaitu Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS). Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada klien isolasi sosial dalam konteks literature review. Desain karya tulis ilmiah ini menggunakan metode literature review dengan jumlah tiga artikel publikasi yang diambil dari laman google scholar dengan kata kunci "isolasi sosial, kemampuan sosialisasi dan TAKS" terbitan tahun 2011-2021 serta berupa artikel full text. Hasil analisa didapatkan nilai rata-rata pre test 11,40 dan post test 20,91 dengan hasil p value sebesar 0,009 (<0,05). Kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh TAKS terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial. Saran bagi tenaga keperawatan diharapkan dapat melakukan intervensi atau modifikasi TAKS untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial.

Kata kunci: Isolasi Sosial; Kemampuan Sosialisasi; Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi

analisis meliputi nama penulis, tahun, judul, sumber, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, kelemahan penelitian, kesimpulan serta saran dari beberapa artikel penelitian tersebut sehingga didapatkan 3 artikel yang memenuhi kriteria inklusi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pendidikan (n= 22)		
SD	6	27
SMP	10	46
SMA	6	27
Jumlah	22	100

Hasil analisis tabel 1 berdasarkan karakteristik responden dengan variabel tingkat pendidikan SD sejumlah 6 (27%), SMP sejumlah 10 (46%), SMA sejumlah 6 (27%). Hasil analisa dari 22 responden dapat disimpulkan tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak pendidikan SMP.

Tabel 2 Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin (n= 22)		
Laki-laki	16	73
Perempuan	6	27
Jumlah	22	100

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 16 responden (73%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 responden (27%). Hasil analisa dari 22 responden dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak yaitu berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3 Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Responden Menurut Umur

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur (n= 22)		
18-25	7	32
>25-40	15	68
Jumlah	22	100

Hasil analisis tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang berumur 18-25 tahun yaitu sebanyak 7 (32%) dan responden yang berumur > 25-40 tahun sebanyak 15 (68%). Hasil analisa dari 22 responden dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak yaitu berumur > 25-40 tahun.

Tabel 4 Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pekerjaan (n= 22)		
Bekerja	4	40
Tidak Bekerja	6	60
Jumlah	10	100

Hasil analisis tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang bekerja yaitu sebanyak 4 responden (40%) dan tidak bekerja sebanyak 6 responden (60%). Hasil analisa dari 10 responden dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak yaitu tidak bekerja.

Tabel 5 Analisis Hasil Kemampuan Sosialisasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi (n=52)

No	Artikel Penulis	N	Nilai Rata-Rata			P value
			Pre Test	Post Test	Peningkatan	
1	Saswati dan Sutinah (2018)	12	2,42	19,00	16,5	0,009
2	Mashuda, Hermansyah, Efendi (2013)	30	0,30	3,63	3,3	0,000
3	Effendi, Rahayuningsih, Muryati (2012)	10	31,50	40,10	8,6	0,000

Hasil analisa pada tabel 5 didapatkan pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) pada artikel penelitian Saswati dan Sutinah (2018) mengalami rata-rata peningkatan sebesar 16,58, sedangkan hasil penelitian Mashuda, Hermansyah, Effendi (2013) mengalami rata-rata peningkatan pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi sebesar 3,3, pada hasil penelitian Effendi, Rahayuningsih, dan Muharyati (2012) rata-rata peningkatan pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi sebesar 8,6, dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi klien isolasi sosial dengan masing-masing P value yaitu sebesar 0,009, 0,000, dan 0,00 (<0,05).

3.2. Pembahasan

Hasil Literature Review didapatkan karakteristik pada dua hasil penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur dan pekerjaan. Sampel yang digunakan 22 responden yaitu klien isolasi sosial yang belum mendapatkan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Dapat diketahui bahwa responden dalam kedua artikel ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu SD sebanyak 6 responden dengan presentase 27%, SMP sebanyak 10 responden dengan presentase 46%, SMA sebanyak 6 responden dengan presentase 27%. Tingkat pendidikan seorang individu dapat memberikan pengaruh pengetahuan terhadap individu agar dapat melakukan ataupun menguasai sesuatu, melalui pendidikan individu dapat mempelajari banyak hal, menerima banyak informasi, mengubah persepsi serta mampu membentuk suatu pemahaman yang benar [13]. Dapat diketahui dari hasil literature review menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak yaitu pendidikan SMP. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dapat berpengaruh bagi individu dalam berpikir agar dapat memecahkan suatu permasalahan pada kehidupan. Ketidakmampuan individu dalam mengatasi suatu masalah tersebut akan menimbulkan gejala depresi serta stress yang berlebih [6].

Jenis kelamin pada studi Literature Review ini dari 22 responden menunjukkan bahwa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden dengan presentase 73%. Laki-laki sebagian besar mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga klien cenderung untuk mengisolasi dirinya dari pergaulan sosial. Seorang laki-laki pun memiliki kemampuan verbal serta bahasa yang kurang dibandingkan perempuan, maka seorang laki-laki menjadi cenderung tertutup serta selalu memendam masalah ataupun stress psikologi yang mereka alami [2]. Dapat diketahui dari hasil literature review menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak yaitu berjenis kelamin laki-laki. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu lama serta

tanpa adanya mekanisme koping yang efektif maka dikhawatirkan klien dapat mengalami gangguan jiwa yang lebih tinggi [2].

Karakteristik umur responden pada Literature Review ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu umur 18-25 tahun dan 25-40 tahun. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berusia 18-25 tahun sebanyak 7 responden dengan presentase 32% dan usia 25-40 tahun sebanyak 15 responden dengan presentase 68%. Dapat diketahui dari hasil analisa literature review menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak yaitu berumur 25-40 tahun. Masa dewasa adalah dimana masa kematangan aspek kognitif, emosi serta perilaku. Masa kegagalan yang telah dialami individu agar mencapai masa kematangan tersebut terasa sulit dalam memenuhi perkembangan pada jangkaun umur tersebut serta dapat berakibat terjadinya gangguan jiwa. Masa dewasa adalah aspek budaya dengan nilai tertinggi dapat mengalami gangguan jiwa [8].

Karakteristik responden menurut pekerjaan pada studi Literature Review ini dibagi dalam 2 kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Table 4.4 menunjukkan bahwa responden yan bekerja sebanyak 4 responden dengan presentase 40% dan tidak bekerja sebanyak 6 responden dengan presentase 60%. Individu yang tidak dapat menyelesaikan pekerjaan, tidak mampu menangani atau tidak memiliki pekerjaan, individu demikian dalam susana hati sedih, merasa pesimis terhadap masa depan setra merisaukan kesehatannya secara berlebihan. Dapat diketahui berdasarkan hasil literature review menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak yaitu tidak bekerja. Bila kita tidak dapat mencapai kepuasan ataupun menemukan makna dari pekerjaan yang kita jalani, dalam batas waktu tertentu merasa gagal dalam mengekspresikan diri yang dapat mengakibatkan rasa tidak puas pada diri sendiri serta kecewa. Minatnya mulai berkurang serta perhatiannya tidak terpusat pada kegiatan-kegiatan yang sebelumnya digemarinya. Klien mungkin merasa bahwa dunia menjadi tempat menyedihkan serta tidak mampu membayangkan perbaikan di kemudian hari ataupun mengingat kembali saat-saat dimana klien merasa puas serta gembira. Nafsu makan mulai berkurang serta mulai menurunnya berat badan. Tidur terasa terganggu serta keluhan terbangun dini hari bahkan tidak bisa tidur setelah terbangun. Berkembangnya depresi seorang individu menjadi lamban, klien merasa sedih serta mungkin dibayangi oleh rasa bersalah ataupun rasa tidak berguna [2].

Hasil Literature Review pada hasil penelitian didapatkan pre test 2,42 post test 19,00 pada hasil penelitian Saswati dan Sutinah (2018), pre test 0,30 post test 3,63 pada hasil penelitian Mashuda, Hermansyah, Effendi (2013), pre test 31,50 post test 40,10 pada hasil penelitian Effendi, Rahayuningsih, dan Muharyati (2012) dari ketiga hasil penelitian tersebut terjadi peningkatan kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial.

Analisis dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi masih mengalami penurunan kemampuan sosialisasi dan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi mengalami peningkatan didapatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial. Hasil penelitian yang menunjukkan kemampuan sosialisasi tertinggi pada hasil penelitian Saswati dan Sutinah (2018) sebanyak 12 responden, sedangkan peningkatan kemampuan sosialisasi terendah didapatkan pada hasil penelitian Mashuda, Hermansyah, Effendi (2013) yaitu 30 responden. Hasil literature review pada hasil penelitian tersebut diketahui nilai P Value <0.05. Hasil nilai tersebut dapat diartikan dengan memberikan TAKS terdapat perbedaan dan peningkatan kemampuan sosialisasi yang signifikan dikarenakan klien yang belum mendapatkan TAKS belum terlatih untuk membina hubungan interpersonal, komunikasi, dan mengungkapkan masalah pada dirinya, sedangkan klien dengan isolasi sosial yang

telah mendapatkan TAKS meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Peningkatan kemampuan sosialisasi dilakukan agar klien mampu mengekspresikan perasaan dan latihan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain sehingga TAKS perlu dilakukan untuk terapi pada klien isolasi sosial dalam membantu klien agar mampu bersosialisasi dan saling terbuka sehingga permasalahan yang dihadapi klien dapat teratasi [6].

4. Kesimpulan

Hasil analisis pada ketiga hasil penelitian dari tingkat kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial pre test 2,42 post test 19,00 pada hasil penelitian Saswati dan Sutinah (2018), pre test 0,30 post test 3,63 pada hasil penelitian Mashuda, Hermansyah, Effendi (2013), pre test 31,50 post test 40,10 pada hasil penelitian Effendi, Rahayuningsih, dan Muharyati (2012). Diketahui bahwa pada ketiga hasil penelitian menunjukkan nilai P Value <0.05, artinya terdapat pengaruh pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial. Saran untuk penulis berikutnya Literature Review ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan sebagai dasar penulisan karya tulis ilmiah terhadap pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan atas dukungan pada pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

- [1] Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas. Kementrian. Kementrian Kesehatan RI.
- [2] Effendi, S., Rahayuningsih, A., & Muharyati, W. (2012). Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial. *NERS Jurnal Keperawatan*, 8(2), 105-114. doi: <https://doi.org/10.33088/jmk.v6i2>
- [3] Mashuda, Y., Hermansyah., & Effendi, P. (2013). Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Interaksi Sosial Klien Gangguan Jiwa. *Jurnal Media Kesehatan*, 6(2), 122-127. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.33088/jmk.v6i2.202>
- [4] Saputra, A.A., Kadek, D.P., & Rian, T. (2015). *Panduan Praktis Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- [5] Keliat, A.B., & Pawirowiyono, A. (2016). *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- [6] Saswati, N., & Sutinah, S. (2018). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(2), 292-301. doi: <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2492>
- [7] Rahmawati, M.N.I., & Inayatur, Rosyidah. (2020). *Modul Terapi Family Psychoeducation (FPE) Untuk Keluarga*. Malang : Media Nusa Creative.
- [8] Berhimpong, E., Rompas, S., & Karundeng, M. (2016). Pengaruh latihan keterampilan sosialisasi terhadap kemampuan berinteraksi klien isolasi sosial di

RSJ Prof. Dr. VL Ratumbuang Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(1). doi: <https://doi.org/10.35790/jkp.v4i1.11282> [9] A. Santoso, "Serat Pangan (Dietary Fiber) dan Manfaatnya bagi Kesehatan," *Magistra*, vol. 75, no. 23, pp. 35–40, 2011.

- [10] Dermawan, D., & Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa: Konsep Dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- [11] Effendi, Y., & Errix, K. (2020). *Buku Saku Macam-Macam Terapi Keperawatan Jiwa*. Indonesia : Guepedia.
- [12] Saputra, A.A., Kadek, D.P., & Rian, T. (2015). *Panduan Praktis Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- [13] Yulianti, T. S., & Wijayanti, W. M. P. (2016). Hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan jiwa dengan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa di RW XX Desa Duwet Kidul, Baturetno, Wonogiri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1). doi: <https://doi.org/10.37831/jik.v4i1.79>